



HUBUNGAN PEMBERIAN BISCUIT PMT DENGAN KEJADIAN STUNTING

Mauli Illah Rahmawati, Devi Suryani, Devi Wahyu Sari, Devyra Carrisa, Dewi Astuti

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Danau Singkarak, gg. Madrasah, Sei Agul, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatra Utara 20117, Indonesia

*mauliillahrh61@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan tidak sehat yang berhubungan dengan kekurangan kesehatan di masa lalu, sehingga merupakan masalah sehat yang terus-menerus. Tujuan observasi ini untuk melihat hubungan pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Studi ini menerapkan pendekatan cross-sectional untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tentang hubungan antar variabel dengan membandingkan kelompok yang didefinisikan oleh karakteristik tertentu tentang hubungan pemberian biscuit PMT, dan menggunakan data sekunder dan data primer dengan jumlah sampel anak usia 24-36 bulan yang datang ke Posyandu Desa Karang Rejo berjumlah 30 responden terdapat 18 anak mengalami stunting yang mayoritas di akibatak oleh tidak mungomsumsi biscuit PMT . Analisa yang dipakai dengan uji chi-square pada tingkat kepastian 95% membuktikan bahwa nilai signifikan probabilitas (Asymp. Sig), uji chi-square membuktikan $a=0,000$ berarti lebih kecil dari x value (0,005). Dari hasil observasi ini disimpulkan adanya hubungan pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting.

Kata kunci: anak usia 24-36 bulan; pemberian biscuit PMT; stunting

THE RELATIONSHIP BETWEEN GIVING PMT BISCUIT AND THE INCIDENCE OF STUNTING

ABSTRACT

Stunting is an unhealthy condition related to past health deficiencies, so it is a constant health problem, so it is a constant health problem. The purpose of this observation was to see the relationship between giving PMT biscuits and the incidence of stunting at Posyandu, Karang Rejo Village, Stabat District, Langkat Regency. This study applies a cross-sectional approach to collect data at one point in time about the relationship between variables by comparing groups defined by certain characteristic regarding the relationship between giving PMT Biscuits, and using secondary data and primary data with a sample size children aged 24-36 months who came to the Karang Rejo Village Posyandu with 30 respondents, there were 18 children experiencing stunting, the majority of which were caused by not consuming PMT Biscuits. The analysis used with the chisquare test a 95% confidence level showed that the probability value was significant (Asymp. Sig), the chi-square test showed $a = 0,000$ which means it was smaller than the x value (0,005). From the result this study it was concluded that there is a relationship between giving PMT biscuits and the incidience of stunting.

Keywords: children aged 24-36 months; giving biscuit PMT; stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan ketidaksehatan pada anak balita saat ini masih menggambarkan hal yang cukup mendapat perhatian karena tidak hanya berdampak pada anak-anak saja namun juga berdampak pada negara. Dampak ketidaksehatan pada bayi, jika tidak segera ditangani, dapat berlangsung hingga dewasa dan tidak dapat diperbaiki sehingga menjadi beban bagi suatu negara. Ketidaksehatan pada bayi bukan hanya disebabkan oleh kurangnya nutrisi dalam makanannya, namun juga disebabkan oleh penyakit-penyakit kronis yang mempengaruhi ketekunan dan asupan makanan anak. Kesehatan yang buruk dapat ditunjukkan dengan

penurunan berat badan yang cepat dan serius, yang dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan atau potensi mengalami infeksi yang tidak dapat diatasi, misalnya diare, yang menyebabkan penurunan berat badan. (Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 2020)

Indonesia mempunyai permasalahan gizi yang sangat memperhatikan, dijumpai dengan berlebihnya kasus gizi buruk pada anak balita dan umur masuk sekolah, baik laki-laki ataupun perempuan. Persoalan gizi pada usia sekolah dapat memicu sedikitnya tingkat pendidikan, berlebihnya angka ketidakhadiran, dan berlebihnya angka putus sekolah. Gizi buruk ialah efek status gizi baik dalam waktu singkat ataupun waktu lama. Di tahun 2019, Asosiasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa stunting di wilayah Asia Tenggara masih menggambarkan negara dengan tingkat prevalensi penyakit terbanyak (31,9%) di dunia selepas Afrika (33,1%). Indonesia dikenang sebagai negara ke-6 di kawasan Asia Tenggara selepas Bhutan, Timor Leste, Maladewa, Bangladesh dan India, tepatnya 36,4% (WHO, 2019).

Berdasarkan informasi Eksplorasi Kesejahteraan Fundamental (Riskesdas) pada tahun 2018, angka hambatan di Indonesia sebanyak 30,8%. Angka tersebut secara umum masih terlihat tinggi jika dibandingkan dengan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Umum (RPJMN) yang sebesar 19% pada tahun 2024. Hambatan mempunyai prevalensi yang paling besar dibandingkan dengan permasalahan pangan lainnya seperti pola makan kurang sehat, kurus dan gemuk. (Riakesdes, 2018) Jika dilihat dari Profil Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, balita gizi buruk permanen dengan derajat terendah berada di Wilayah Kepulauan Riau (13%) dan tertinggi di Wilayah NTT (29,5%) atau berkali-kali lipat paling minimal. Lubang-lubang yang sangat menonjol harusnya terlihat sebagai dukungan daerah dalam bidang kesejahteraan, mengingat dari segi rutinitas pengukuran anak kecil (Laporan Tanggung Jawab Penyelenggaraan Tahun 2020 Dinas Kesehatan Republik Indonesia bayi dengan berat badan $4 \geq$ beberapa kali muncul paling akhir) per tahun), terendah di Wilayah Sumut (hanya 22,5%) dan tertinggi di Kabupaten Luar Biasa Yogyakarta (77,6%). (Riakesdes, 2018)

Observasi ini digarap oleh Rini di Kota Semarang atas pergantian status gizi anak balita gizi buruk setelah PMT penyembuh dalam jangka waktu lama menunjukkan adanya perbedaan perubahan status sehat bayi pada saat PMT Penyembuhan menurut antropometri. file BB/U (Buku Harian Kesejahteraan Umum, 2017). Selain itu, penelitian yang diarahkan oleh Safrina dan Enda mengenai hubungan antara PMT yang menghambat pada bayi menunjukkan hasil eksperimen yang terukur menunjukkan adanya penyesuaian status sehat (TB/U) pada anak kecil yang mendapat PMT. dengan p-value = 0,00. Disadari pula bahwa terdapat perbedaan status gizi normal (TB/U) anak kecil saat PMT. (Jurnal Biology Education, 2022). Penelitian yang digarap Arum dan Trias pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang berbeda-beda, yaitu jika dilihat dari hasil tes terukur menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar antara status kesehatan anak kecil dengan riwayat BB/TB setelah PMT Pemulihan dan pada saat pemeriksaan yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,430$ ($p>0,05$). Informasi ini diperoleh setelah pemberian PMT penyembuhan dalam waktu yang lama, tingkat bayi dengan status gizi baik menurun dari 68,4% menjadi 63,2% dan didapati 2,6% anak kecil dengan status sehat sangat lemah. (Arum dan Trias, 2020).

Jika dilihat dari Kesejahteraan Sumatra Utara tahun 2017, Stunting dipandang sebagai kondisi kesehatan umum yang sedang berlangsung jika pervasifnya $\geq 20\%$. Berdasarkan informasi Riskesdas, terdapat 14 wilayah di Indonesia yang masuk dalam kategori penyakit umum berat

dan 15 wilayah dinyatakan sebagai penyakit serius dan salah satunya adalah Wilayah Sumatera Utara. Tingkat kejadian hambatan di Sumut pada tahun 2017 sebesar 28,4%. Artinya Sumut masih dalam kondisi kesehatan umum. (PSG, 2017) Mengingat informasi yang dibahas di atas, diharapkan ada pertimbangan terhadap permasalahan pangan, khususnya di Indonesia. Dengan tingginya prevalensi gizi buruk di Indonesia, maka penting untuk mengambil langkah untuk mengembangkan lebih lanjut gizi, khususnya gizi buruk, dengan mempertimbangkan dampak serius yang dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat di masa depan. Bayi pendek memiliki konsekuensi buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Bayi dengan usia 24-59 bulan dikenang sebagai kelompok lemah secara kesehatan (kelompok yang paling mudah mengalami dampak buruk dari masalah pola makan), meskipun pada saat itu mereka sedang menghadapi proses pertumbuhan yang umumnya cepat. (Ratih, 2011).

Berdasarkan penelitian, pemberian makanan tambahan yang sangat baik dan penting untuk tumbuh kembang dan kemajuan anak. Memberikan makanan tambahan ialah sebuah pengalaman pendidikan untuk mengenalkan anak pada macam-macam makanan. Perilaku responsif dalam pelayanan masih begitu rendah di beberapa negara dan diketahui menambah kelaparan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2009). Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat terdapat anak-anak yang berusia 24-36 bulan yang datang ke Posyandu Desa Karang Rejo sebanyak 30 anak yang sebagian diantaranya ada yang mendapati stunting dan ada yang tidak mendapati stunting. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi “Hubungan Pemberian Biscuit PMT dengan Kejadian Stunting Pada Anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan Pemberian Biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023. Seluruh anak usia 24-36 bulan yang datang di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat menjadi populasi dalam observasi ini. Penelitian ini menggunakan metode yang dikenal sebagai “sampel jenuh”, yang dipetik dari segenap jumlah anak umur 24-36 bulan yang datang. Data yang digunakan berupa data primer data sekunder. Dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua anak khususnya ibu. Kemudian dijelaskan yang pertama kali mengenai cara pengisian kuesioner, setelah kuesioner terisi kemudian dikumpulkan kembali ke peneliti. Analisis data penelitian dengan univariat dan bivariate yang menggunakan uji faktual chi-square pada metode SPSS uji chi-square pada taraf kepastian 95% ($\alpha = 0,05$) dengan standar bahwa p-value adalah $< 0,05$ maka H_0 diakui, signifikan tidak ada hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL

Tabel 1 dapat dilihat data distribusi frekuensi sebagian besar anak memiliki rentang usia antara 29-32 bulan dengan jumlah 12 anak (40%). Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat mayoritas jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 16 anak (53%). Berdasarkan tinggi badan anak dapat dilihat anak mengalami kejadian stunting yang ditinjau melalui tinggi badan anak < 82 cm berjumlah 18 anak (60%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak, Jenis Kelamin, dan TB (Tinggi Badan) Anak

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f	%
Umur Anak		
24-28 bulan	11	36,7
29-32 bulan	12	40,0
33-35 bulan	7	23,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
TB Anak		
-82 cm	18	60,0
+82 cm	12	40,0

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pemberian Biscuit PMT (n=30)

Pemberian Biscuit PMT	f	%
Diberikan	12	36,7
Tidak di Berikan	18	40,0

Tabel 2 dapat dilihat dari jumlah 30 anak yang di kumpulkan di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, mayoritas anak tidak di berikan biscuit PMT yang berjumlah 18 (40%).

Tabel 3.
Hubungan Pemberian Biscuit PMT dengan Kejadian Stunting Pada Anak (n=30)

Pemberian Biscuit PMT	Kejadian Stunting				Total	f	Nilai Asymp. Sig (2-sided)
	Menderita	f	Tidak Menderita	f			
Tidak Diberikan	18	100%	0	0%	18	100%	,000
Diberikan	0	0%	12	100%	12	100%	

Tabel 3 bisa di amati bahwa dari 18 responden yang tidak diberikan biscuit PMT ada 18 responden (100%) yang menderita stunting dan 0 (0%) responden yang tidak diberikan biscuit PMT tidak menderita stunting. Sedangkan dari 12 responden yang di berikan biscuit PMT ada 0 responden (0%) yang menderita stunting dan 12 (100%) responden yang di berikan biscuit PMT tidak menderita stunting. Hasil Uji chi-square akibat pemberian biscuit PMT dengan terjadinya stunting di Posyandu Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, dari hasil uji chi-square didapati nilai Asymp. Sig. (2-sided), dengan nilai adalah ,000 dimana $\alpha = 0,05$. Maka terlihat ada hubungan yang sangat besar antara pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

PEMBAHASAN

Hubungan pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak

Berlandaskan uji statistic hubungan antara pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak diperoleh p-value = 0,000 $P < 0,05$ yang artinya H_a diakui dan H_0 ditolak sehingga diamati maka Ada hubungan antara pemberian biscuit PMT dengan terjadinya stunting pada anak di Posyandu Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Hal ini karna anak-anak yang mengonsumsi biscuit PMT cenderung tidak mengalami stunting dan anak-anak yang tidak mengonsumsi biscuit PMT akan sering mengalamistunting. Anak-anak yang tidak mengonsumsi biscuit PMT umumnya akan kesulitan menghadapi halhal tersebut tidak

adanya penerimaan yang sehat pada masa perkembangan anak. Dari hasil eksplorasi pada 30 responden, 18 responden yang mengalami stunting tidak diberikan biscuit PMT dan 12 responden yang tidak mengalami stunting diberikan biscuit PMT.

Penelitian ini didukung oleh hipotesis bahwa pemberian biscuit PMT ditujukan untuk mengatasi penyebab langsung ketidaksehatan pada anak-anak. Secara umum, dalam jangka panjang, diperlukan suatu program sebagai suatu kegiatan yang tentunya dapat mengatasi penyebab utama penyebab-penyebab tersebut. Kegiatan tersebut meliputi upaya peningkatan nafkah keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan, peningkatan perilaku hidup yang baik dan sehat, serta penataan properti yang mengatur layanan dan pangan.. (Kemenkes. RI, 2017). Hasil ini juga sesuai dengan temuan Edvina. Kenaikan berat badan balita sebesar 6,81% dari berat badan sebelum diberikan PMT merupakan selisih antara berat badan sebelum dan sesudah diberikan pengobatan. Berdasarkan uji Wilcoxon, pemberian makanan tambahan pada balita usia kurang dari 6 sampai 48 bulan mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kondisi gizi balita di Puskesmas Kabupaten Sei Tatas wilayah Kapuas ($p < 0,05$) (E. Edvina, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hosang et al., PMT secara signifikan mempengaruhi cara anak balita gizi buruk di Puskesmas Kota Manado beradaptasi terhadap kondisi gizinya. Selama sembilan puluh hari, PMT penelitian terdiri dari nasi, biskuit, kacang hijau, dan susu (H. Hosan, 2017).

Konsekuensi dari observasi ini seimbang dengan observasi yang didorong oleh (Adelasanti dan Rakhma, 2018) maka terdapat hubungan antara konsistensi PMT remaja dan perubahan status kesehatan pada anak yang diperoleh dari hasil eksplorasi yang disengaja, khususnya p -value bernilai $0,037 < 0,05$, artinya H_a dirasakan dan H_0 diabaikan sehingga dapat diduga ada hubungan antara kepuasan PMT remaja dengan perubahan status sehat remaja di Balai Bantuan Pemerintah Kelompok Masyarakat Pucangsawit Surakarta. Berdasarkan asumsi para analis, penyebab stunting pada anak-anak juga karena terbatasnya informasi orang tua mengenai asupan kesehatan yang baik bagi anak-anaknya. Jadi terjadi pada anak-anak. Berdasarkan hasil eksplorasi, anak yang paling banyak mengalami stunting sebanyak 18 responden. Hal ini juga seimbang dengan hasil observasi bahwa ada hubungan antara pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak di Posyandu Kota Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

SIMPULAN

Dari data yang dihasilkan terdapat 30 responden yang di kumpulkan di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat mayoritas anak umur 29-32 bulan. Didapatkan hasil dari 30 responden dimana yang tidak di berikan biscuit PMT ada 18 (60%) semuanya menderita stunting. Sedangkan yang diberikan biscuit PMT ada 12 (40%) semuanya tidak menderita stunting. Menurut hasil *chi-square* menunjukkan hasil sebesar 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ditemui Hubungan Pemberian Biscuit PMT dengan Kejadian Stunting Pada Anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisnah, Wa Ode Salma, Asnia Zainuddin. 2022. Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan di Bupaten Buton Utara. Jurnal Ilmiah Obsgin. Vol 14 No 4
- Azriful, Emmi Bujawati, Habibi, Syahratul Aeni, Yusdarif. 2018. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangkas Kecamatan Baggae

Kabupaten Majene. Public Health Science Journal. Vol 10 No 2

- Suratman Abdillah Fajar, Citra Dewi, Nisatami Husnul. 2022. Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. Nutrition Scientific Journal. Vol 1 No 1
- Nina Fentiana, Daniel Ginting, Zuhairiah. 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. Jurnal Kesehatan. Vol 12 No 1
- Arfan Nur, Nurul Annisa. 2022. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita yang Mengakibatkan Stunting di Wilayah UPT Puskesmas Ulaweng. Jurnal Berita Kesehatan. Vol 15 No 1
- Sutarto, Diana Mayasari, Reni Indriyani. 2018. Stunting Faktor Resiko dan Pencegahannya. J Agromedicine. Vol 5 No 1
- Wahyu Hidayat Yusuf. 2022. Faktor Resiko Stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB) Indonesia. RCS Journal. Vol 2 No 1
- H. Hoson, Andrian Umboh, Hesti Larasati. 2017. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. Journal e-Clinic (e-Cl). Vol 5 NO. 1
- Amala Zulfa Hafiza, Amalia Ruhana. 2023. Efektifitas Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Bayi Anak Usia di Bawah 5 Tahun (Balita) dengan Gizi Kurang di Desa Watubonang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Journal Gizi Unesa. Vol 3 No 1
- Safrina, Endah Silvia Putri. 2022. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita. Journal Biology Education. Vol 10 No 1